

**PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM MEMINIMALISIR
TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS***

Wulan Maulidiss Sa'diah¹, Mohamad Nur Utomo²

Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan ukuran sampel berjumlah 41 perusahaan yang terdiri dari 205 data observasi. Analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa peran *monitoring* dewan komisaris independen dan dewan direksi dapat meminimalisir terjadinya konflik agensi di perusahaan.

Kata Kunci:

dewan direksi, dewan komisaris independen, *financial distress*, kepemilikan manajerial, komite audit

Abstract

This study aims to determine the effect of managerial ownership, independent board of commissioners, board of directors, and audit committee on financial distress in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2019. This research used the purposive sampling method with a sample of 41 companies consisting of 205 observational data. Data were analyzed using logistic regression. The results showed that independent board of commissioners and board of directors had a significant and negative effect on financial distress. However, managerial ownership and audit committee did not have a significant effect on financial distress. This study supports the agency theory, which states that the monitoring role of the independent board of commissioners and the board of directors can minimize the occurrence of agency conflicts in a company.

Keywords:

audit committee, board of directors, financial distress, independent board of commissioners, managerial ownership

Pendahuluan

Perkembangan pada sektor perbankan mengalami peningkatan yang sangat pesat, hal ini menimbulkan banyaknya persaingan antar bank yang ada di Indonesia (Bank Indonesia, 2019). Munculnya persaingan antar Bank yang ketat, mengakibatkan perusahaan Bank yang ada di Indonesia dituntut untuk meningkatkan pengelolaan agar menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, diharapkan terjadi persaingan secara sehat serta tidak menyimpang dari prosedur yang telah ditentukan. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu meningkatkan pengawasan, serta dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat (Arbaina, 2010). Pengelolaan perusahaan akan selalu berorientasi pada kinerja keuangan yang sehat. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk menerapkan tata kelola yang sesuai dengan prosedur guna mencapai tujuan tersebut. Jika suatu perusahaan menerapkan tata kelola yang dijalankan dengan baik, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan memiliki kondisi keuangan yang sehat serta mengalami peningkatan kinerja. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam hal keuangan, maka bisa dikatakan bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang buruk. Lemahnya tata kelola atau memiliki tata kelola yang buruk akan memicu potensi terjadinya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Financial distress adalah dimana perusahaan mengalami penurunan dari segi keuangan dan akan menuju kebangkrutan dalam perusahaan tersebut. Perusahaan yang dinyatakan *financial distress*, biasanya sudah tidak dapat memenuhi dalam hal keuangan yang berkaitan dengan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan sudah tidak mampu dalam memenuhi arus kas ataupun pendanaan, untuk membayar kewajiban atau hutang dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal Ini menyebabkan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*.

Penyebab dari *financial distress* dapat ditelusuri dengan melihat penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dimana tata kelola perusahaan berperan untuk mengarahkan serta mengendalikan perusahaan. *Good corporate governance* bertujuan menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan melalui struktur pengawasan, keuangan perusahaan, pembiayaan perusahaan serta perilaku terhadap pemegang saham. *Good corporate governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direksi serta manajer untuk menciptakan keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Adanya *good corporate governance* dapat mengatasi permasalahan antara *principal* dan *agent* yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Adanya *good corporate governance* dinilai dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam memprediksi maupun meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Porter (1991) menyatakan bahwa perusahaan yang sukses ataupun gagal biasanya disebabkan oleh strategi yang dibuat oleh perusahaan. Dalam *good corporate governance* terdapat mekanisme pengawasan dan pengendalian yang diwakilkan oleh beberapa variabel. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit. Berdasarkan uraian sebelumnya penelitian ini bertujuan menguji apakah mekanisme *good corporate governance* yang diwakili oleh variabel-variabel tersebut dapat meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama terkait peran *good corporate governance* dalam pengawasannya terhadap upaya mengurangi terjadinya *financial distress*.

Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) adalah bentuk hubungan dari *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer), yaitu hubungan dimana *agent* bisa membantu kepentingan dari *principal* untuk mengatur wewenang dalam mengambil keputusan. Teori keagenan membutuhkan konsep *good corporate governance* untuk menghindari terjadinya hubungan asimetri. Tujuannya adalah untuk menjadikan perusahaan lebih sehat dan bersih. Manajemen dan pengendalian untuk perekonomian saat ini semakin jauh dari kepemilikan karena hanya *manager* yang bertanggung jawab kepada pemilik, setelah itu mengakibatkan adanya sistem pendanaan perusahaan baik dari investor maupun dari kreditor (Jensen & Meckling, 1976).

Teori keagenan dalam perusahaan berguna untuk mengidentifikasi pihak internal yang mempunyai kepentingan untuk mencapai tujuan utama. Teori keagenan ini juga merupakan hal dasar dalam perusahaan karena teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemilik saham) dan *agent* (manajer), yang menggambarkan penjelasan pentingnya keterbukaan mengenai laporan keuangan kepada pemegang saham dan juga investor. Tidak adanya keterbukaan mengenai laporan keuangan akan menimbulkan masalah keagenan, karena manajer tidak selalu berbuat sesuai dengan pemilik saham.

Santosa (2017) menyatakan bahwa konflik kepentingan terjadi karena adanya dampak dari posisi, fungsi, dan kepentingan yang berbeda dari *principal* (pemilik saham) dan *agent* (manajer), keduanya saling membutuhkan namun pada pelaksanaannya dapat terjadi pertentangan. *Principal* (pemilik saham) merupakan pemilik modal yang mempunyai hak dalam pengaksesan mengenai informasi internal perusahaan, sedangkan *agent* (manajer) merupakan pihak yang

menjalankan operasi perusahaan dan memiliki semua informasi tentang kinerja perusahaan. Kondisi inilah yang berpotensi menimbulkan masalah keagenan, antara lain:

1. *Moral hazard*, yaitu timbulnya permasalahan disebabkan *agent* (manajer) tidak melakukan hal yang telah disepakati dengan *principal* (pemilik saham). Penyebabnya karena *agent* (manajer) cenderung mengambil keputusan hanya untuk kepentingan sendiri bukan untuk kepentingan perusahaan.
2. *Advers selection*, yaitu timbulnya permasalahan disebabkan kelalaian tugas dari *agent* (manajer). *Principal* (pemilik saham) tidak mengetahui dengan baik dan jelas informasi yang menjadi dasar bagi *agent* (manajer) dalam mengambil keputusan ataupun kebijakan.

Good Corporate Governance

Good corporate governance menurut Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG) adalah suatu proses yang sudah ditetapkan untuk menjalankan perusahaan dan bertujuan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan merupakan bentuk upaya untuk mengendalikan perusahaan mulai dari pengawasan, tanggung jawab, dan prosedur pengambilan keputusan. Adapun prinsip – prinsip dasar pada *good corporate governance* yang sudah dimuat dan ditetapkan oleh Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik untuk bank umum yaitu:

1. Keterbukaan (*transparency*): adalah mengedepankan informasi dan bahan yang dapat dimengerti serta dapat mengemukakan keterbukaan dalam menjalankan proses untuk pengambilan keputusan.
2. Akuntabilitas (*accountability*): adalah penjelasan tugas dan pelaksanaan pertanggungjawaban dari perusahaan,

- supaya pengelolaannya berjalan dengan baik.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*): adalah penyesuaian dan kepatuhan dalam pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip yang baik dari segi aturan perundang - undangan yang sudah berlaku.
 4. Independensi (*independency*): adalah keadaan dimana perusahaan dikelola secara benar tanpa adanya konflik kepentingan dan pengaruh ataupun tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai aturan.
 5. Kesetaraan (*fairness*): adalah adil dan setaranya dalam hal memenuhi hak dari *stakeholder* yang muncul dari adanya perjanjian dan undang undang yang berlaku.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami keadaan yang tidak baik dari segi keuangan dan terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan berarti situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban perusahaan. Menurut Sastriana & Fuad (2013), ada beberapa faktor penyebab terjadinya *financial distress* yaitu:

1. Kesulitan arus kas
2. Besarnya jumlah utang perusahaan
3. Kerugian dalam operasional perusahaan beberapa tahun.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Teori agensi menjelaskan bahwa peran kepemilikan manajerial dapat mengurangi permasalahan yang muncul dari pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Ariessanti, (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan pihak yang memegang saham dari pihak manajemen serta aktif dalam

pengambilan keputusan perusahaan. Adanya kepemilikan saham manajerial diharapkan manajer dapat menghasilkan kinerja yang baik sehingga perusahaan akan terhindar dari masalah kesulitan keuangan.

Penelitian dari Maryam & Yuyetta, (2019), Hanafi & Breliastiti, (2016) serta Fadhilah & Syafruddin, (2013), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan maka pihak manajemen akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan sehingga melindungi perusahaan dari kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan Manajerial mampu meminimalisir terjadinya *Financial distress*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen dalam Meminimalisir Terjadinya *Financial Distress*

Teori agensi menjelaskan bahwa peran dewan komisaris independen dapat mengurangi permasalahan yang muncul dari pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Ariessanti, (2014) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen, memiliki peranan aktivitas pengawasan karena bertindak secara independen. Jumlah komisaris ini secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki selain pemegang saham pengendali (publik) dan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota komisaris.

Penelitian dari Fathonah, (2016), Revina, dkk. (2015) serta Fadhilah & Syafruddin, (2013) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin

banyak dewan komisaris independen di perusahaan tersebut maka akan memaksimalkan pengawasan yang ada diperusahaan. Pengawasan yang dilakukan adalah memberikan transparansi informasi agar tidak adanya kesalahpahaman antara pihak yang bersangkutan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₂: Dewan komisaris independen mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Teori agensi menjelaskan bahwa dewan direksi merupakan pihak yang paling berpengaruh pada operasional perusahaan, semua kebijakan dan keputusan dari Dewan Direksi (Jensen & Meckling, 1976). Ariesanti, (2014) menyatakan bahwa dewan direksi adalah pihak yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Menentukan kebijakan dan operasional yang diambil oleh perusahaan dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Dalam hal anggota direksi terdiri lebih dari (satu) 1 orang.

Penelitian dari Hanafi & Breliastiti, (2016), Hanifah & Purwanto, (2013) serta Sastriana & Fuad, (2013) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin banyak dewan direksi maka semakin efektif pula kontribusi yang diberikan untuk perusahaan sehingga dapat meminimalisir kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan tersebut, karena dewan direksi merupakan mekanisme penting dalam perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₃: Dewan dreksi mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Komite audit mengarahkan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan secara ketat, sehingga dapat mengurangi terjadinya permasalahan di perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Ariesanti, (2014) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi jabatannya. Tugasnya adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan perusahaan. Komite audit sekurang – kurangnya terdiri dari 3 orang anggota, 1 dari komisaris independen 2 dari pihak eksternal yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi.

Penelitian dari Masak & Noviyanti, (2019), Revina, *et al.* (2015) serta Sastriana & Fuad, (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin banyak komite audit maka pengawasan dari sisi keuangan akan lebih dianalisa dengan standar keuangan yang telah ditetapkan, agar tidak adanya penyimpangan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₄: Komite audit mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*

Metode

Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel, kemudian jenis data menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini

menggunakan metode dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode penelitian dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Teknik Pengumpulan Sampel

Kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 – 2019.
2. Perusahaan perbankan yang sudah memublikasikan hasil lengkap laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2015 – 2019
3. Perusahaan memiliki data lengkap mengenai kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan *financial distress* pada periode penelitian.
4. Data laporan keuangan perusahaan perbankan dinyatakan dalam rupiah (Rp).

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan diperoleh 43 sampel perusahaan, namun ada 2 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sehingga sampel hanya berjumlah 41 perusahaan. Periode penelitian selama 5 tahun sehingga diperoleh total data panel yang di observasi sebanyak 205 (41x5).

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* (FD). *Financial distress* diukur dengan menggunakan *Z-Score*, dimana hasil dari perhitungan *Z-score* apabila menghasilkan nilai sebesar $> 1,22$ dinyatakan mengalami kesulitan keuangan sedangkan apabila menghasilkan nilai $< 1,22$ dinyatakan aman dari masalah kesulitan keuangan. Setelah dihitung menggunakan *z-score*, maka dapat dinyatakan untuk variabel ini adalah angka 1 untuk perusahaan yang mengalami

financial distress, sedangkan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. *Z-Score* dihitung sesuai dengan pengukuran yang dikembangkan oleh Altman, (1968) sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

dimana:

- Z : Nilai *Z-score*
 X_1 : *Working Capital / Total Assets*
 X_2 : *Retained Earning / Total Assets*
 X_3 : *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*
 X_4 : *Market Value Of Equity / Book Value Of Total Liabilities*
 X_5 : *Sales / Total Assets*

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Penjelasan pengukuran masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung proporsi jumlah saham yang dimiliki direksi dengan total saham yang beredar mengacu pada Hanafi & Breliastiti, (2016). Secara rinci dapat ditulis sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

2. Dewan Komisaris Independen (DKI)

Dewan komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dalam perusahaan dibandingkan dengan jumlah total seluruh anggota dewan komisaris mengacu pada penelitian Revina, *et al.* (2015). Secara rinci dapat ditulis sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh Dewan komisaris}} \times 100\%$$

3. Dewan Direksi (DD)

Dewan Direksi diukur dengan menghitung jumlah direktur dalam sebuah perusahaan

mengacu pada penelitian Helena & Saifi, (2016).

- Komite Audit (KA)
Komite Audit diukur dengan menghitung banyaknya jumlah anggota komite audit di sebuah perusahaan mengacu pada penelitian Helena & Saifi, (2016).

Metode Analisis

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan model persamaan sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 DKI + \beta_3 DD + \beta_4 KA + \epsilon$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
KM	205	0.00	12.55	0.5275	2.09544
DKI	205	0.00	200.00	58.8415	21.604
DD	205	2.00	12.00	6.5366	2.60935
KA	205	0.00	8.00	3.8049	1.18030
FD	205	0.00	1.00	0.1512	0.35914

Sumber: Data BEI diolah (2020)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Kepemilikan manajerial mempunyai standar deviasi 2.09544, rata - rata 0.5275. Nilai minumum 12.55 dan minimum 0.00.
- Dewan komisaris independen mempunyai standar deviasi 21.60398, rata - rata 58.9415. Nilai minumum 200.00 dan minimum 0.00.
- Dewan direksi mempunyai standar deviasi 2.60935, rata - rata 6.5366. Nilai Maksimum 12.00 dan minimum 2.00.
- Komite audit mempunyai standar deviasi 1.18030, rata - rata 3.8049. Nilai maksimum 8.00 dan minimum 0.00.

- Financial distress* menggunakan variabel dummy. Standar Deviasi 0.35914 dan nilai rata- rata 0.1512. Nilai maksimum 1 dan minimum 0.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian dengan regresi logistik dalam penelitian ini meliputi menilai kelayakan model regresi (Hosmer and Lemeshow Test), menilai kelayakan seluruh model (*Overall Model Fit*), Uji Klasifikasi, uji R Square, Uji F dan uji hipotesis dari hasil regresi logistik.

Hasil uji kelayakan model regresi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi - Square	df	Sig.
1	16.500	8	0.36

Sumber: Data BEI diolah (2020)

Dari Tabel 2 menunjukkan nilai kelayakan model regresi sebesar 0,36 lebih besar dari 0,05, artinya model regresi dapat dinyatakan layak untuk digunakan.

Selanjutnya menilai kelayakan seluruh model dengan uji *Overall Model Fit* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Overall Model Fit

-2 Log Likelihood	Nilai
Awal (Block Number = 0)	174.176
Akhir (Block Number = 1)	117.400

Sumber: Data BEI diolah (2020)

Tabel 3. menunjukkan nilai awal lebih besar dari nilai akhir 2 loglikelihood (174,176>117,400) sehingga disimpulkan keseluruhan model regresi dapat dinyatakan layak untuk digunakan.

Tabel 4. Uji Klasifikasi

	Observed	Predicted		
		Non FD	FD	Ketepatan %
1	Non FD	168	6	96.6
	FD	24	7	22.6
	Tepatan			85.4

Sumber : Data BEI diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan 31 perusahaan mengalami kesulitan keuangan (22,6%), sedangkan 174 perusahaan mengalami kesulitan keuangan (85,4%).

Tabel 5. Uji R Square(Model Summary)

Step	2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	117.400	0.242	0.423

Sumber: Data BEI diolah (2020)

Dari Tabel 5 menunjukkan angka *Nagelkerke's* sebesar 0,423 artinya variabel *Financial Distress* dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 42,3% sedangkan sisanya sebesar 57,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Tabel 6. Uji F

		Chi-Square	df	Sig
Step 1	Step	56.775	4	0.000
	Block	56.775	4	0.000
	Model	56.775	4	0.000

Sumber : Data BEI diolah (2020)

Berdasarkan tabel 6 nilai F (*Chi Square*) yang dihasilkan sebesar 56,775 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (< 0,05) sehingga dapat dinyatakan seluruh variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap variabel *financial distress*.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E	Wald	Sig
KM	0.082	0.078	1.102	0.294
DKI	-0.046	0.020	5.328	0.021
DD	-0.827	0.186	19.829	0.000
KA	0.490	0.330	2.200	0.136
Constanta	6.824	1.848	13.634	0.000

Sumber : Data BEI diolah (2020)

Berdasarkan hasil output pada Tabel 7 maka dapat dibuat persamaan model regresi logistik sebagai berikut:

$$FD = 6.824 + 0.082KM - 0.046DKI - 0.827DD - 0.490 KA + \varepsilon$$

Hasil uji regresi ini digunakan untuk menjawab atau menguji hipotesis dalam penelitian ini dijelaskan masing-masing berikut.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Hasil uji menunjukkan pengaruh kepemilikan manajerial pada *financial distress* menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,082 dengan nilai signifikan 0.294 (>0,05). Artinya kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menolak atau tidak mendukung Hipotesis 1. Dari hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial yang tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress* dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat meminimalisir *financial distress*. Penelitian ini menolak teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mengakibatkan manajemen bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham lainnya (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian ini tidak mendukung penelitian Maryam & Yuyetta, (2019). Penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Data menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki jumlah persentasi yang kecil dari kepemilikan lainnya. Sehingga tidak memiliki

pengaruh yang berarti pada perusahaan dan lebih dominan dipengaruhi oleh pemegang saham lainnya yang lebih besar (Sastriana & Fuad, 2013).

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Hasil uji menunjukkan pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress* menghasilkan nilai koefisien sebesar -0,046 dengan nilai signifikan 0,021 (<0,05) maka hasil uji ini mendukung Hipotesis 2 sehingga Hipotesis 2 diterima. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen memberikan pengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya semakin besar jumlah dewan komisaris independen semakin kecil terjadinya *Financial distress*. Dengan demikian dapat dikatakan dewan komisaris independen mampu dalam meminimalisir terjadinya *financial distress*. Penelitian ini mendukung penelitian Fathonah, (2016), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berperan sebagai pengawas secara individu tanpa adanya hubungan dengan pihak-pihak perusahaan sehingga efektif mengurangi terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian ini mendukung penelitian Revina, *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh dalam mencegah *financial distress*. Dewan Komisaris Independen mampu berperan dalam meminimalisir terjadinya *financial distress*, dimana peran pengawasan, saran dan masukan dapat meningkatkan fungsi pengawasan tanpa terjadinya tindakan penyimpangan oleh manajemen (Revina, *et al.*, 2015).

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Hasil uji menunjukkan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan menghasilkan nilai koefisien sebesar -0,827 dan nilai signifikan 0,000 (<0,05). Maka hasil ini mendukung atau menerima Hipotesis 3. Hasil ini menunjukkan variabel dewan direksi mampu dalam meminimalisir terjadinya *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanafi & Breliastiti, (2016), dan mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa direksi mempunyai kekuasaan dalam memimpin kegiatan operasi perusahaan, serta mengambil keputusan sesuai dengan wewenangnya dan bertindak menjalankan tugasnya sesuai yang diinginkan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian ini juga mendukung penelitian Radifan & Yuyetta, (2015) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dimana semakin banyak dan lengkap jumlah dewan direksi semakin banyak memiliki pengetahuan, pemahaman, usulan dan pemikiran sehingga menghasilkan pengambilan keputusan yang terbaik bagi perusahaan (Sastriana & Fuad, 2013).

Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan pengaruh komite audit terhadap *financial distress* menghasilkan nilai koefisien -0,490 dengan nilai signifikan 0,138 (>0,05). Maka dapat disimpulkan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial*. Hasil ini menolak atau tidak mendukung Hipotesis 4. Komite Audit tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress* sehingga dapat dikatakan komite audit tidak mampu dalam meminimalisir *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan dengan adanya komite audit akan menerapkan kemampuan dan keahlian

untuk kepentingan perusahaan sehingga meminimalisir terjadinya konflik agensi (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Masak & Noviyanti, (2019) yang menyatakan komite audit dapat mengurangi terjadinya *financial distress*. Namun, penelitian ini lebih mendukung pada penelitian Helena & Saifi, (2016) bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Komite audit tidak mampu berperan dalam meminimalisir terjadinya *financial distress* (Sastriana & Fuad, 2013).

Kesimpulan

Hasil pengujian regresi logistik dari peran *good corporate governance* dalam meminimalisir terjadinya *financial distress* menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu meminimalisir terjadinya. Sebaliknya, dewan komisaris independen mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*. Hasil uji menunjukkan dewan direksi berpengaruh negatif, artinya dewan direksi mampu meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan perbankan. Sebaliknya hasil pengujian pada komite berpengaruh positif, artinya komite audit tidak mampu meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di (BEI) periode 2015 - 2019.

Untuk meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan perbankan maka perlu ditingkatkan peran monitoring dari dewan komisaris independen dan dewan direksi. Dengan demikian semakin lengkap atau memenuhi jumlah minimal dewan komisaris independen dan dewan direksi sesuai dengan regulasi yang ditetapkan maka akan semakin mengurangi terjadinya *financial distress*.

Daftar Referensi

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate Bankruptcy Edward. *The Journal of finance*, 23(4), 589-609.
- Arbaina, E. S. (2010). Penerapan good corporate governance pada perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1(1), 60-79.
- Ariesanti, D. D. (2014). Pengaruh mekanisme good corporate governance dan financial distress terhadap manajemen laba (Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014), 3(2), 4-18.
- Bank Indonesia. (2011). LPI 2019: Sinergi, Transformasi, dan Inovasi Menuju Indonesia Maju. Jakarta: Bank Indonesia.
- Fadhilah, F. N., & Syafruddin, M. (2013). Analisis pengaruh karakteristik Corporate Governance terhadap kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2, 1-15.
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh penerapan Good Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133-150.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal online insan akuntan*, 1 (1), 195-220.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh struktur corporate governance dan financial indicators terhadap kondisi perusahaan yang mengalami financial distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2, 1-5.
- Helena, S., & Saifi, M. (2016). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 143-152.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 03, 305-360.
- Maryam, & Yuyetta, E. N. A. (2019). Analisis pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap Probabilitas terjadinya Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8, 1-11.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237-247.

- Cinantya, I G. A. & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan ukuran perusahaan pada Perusahaan Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 3, 897-915.
- Porter, M. E. (1991). Towards a dynamic theory of strategy. *Strategic Management Journal*, 12, 95-117.
- Radifan, R., Nur, E., & Yuyetta, A. (2015). Analisis pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4, 1-11.
- Revina, Januarsi, Y., & Muhtar. (2015). Mekanisme Internal dan Eksternal Good Corporate Governance dalam memitigasi Financial Distress pada Industri Transportasi di Indonesia (pp. 1-21) paper publised for proceedings book.
- Santosa, H. P. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Majalah Ekonomi*, 22 (2), 173-190.
- Sastriana, D., & Fuad. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size terhadap Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-10.